

## JEJAK KEMBALINYA REPUBLIK INDONESIA DI BUKIT MANUMBING DAN PESANGGRAHAN MUNTOK

*Proklamasi Republik Indonesia*

*17 Agustus 1945*

*“Kenang Kenang Manumbing Di Bawah Sinar Gemerlap, Terang  
Tjuatja Kenang Kenang Membawa Kemenangan Bangka, Djokdjakarta, Djakarta  
Hidup Pantjasila, Bhineka Tunggal Ika”*

Kalimat bermakna sangat dalam ini, seolah mengingatkan kita, bahwa sejarah perjuangan Kedaulatan Negara Republik Indonesia dirintis dari sebuah kota kecil Muntok, Pulau Bangka. Di kota kecil yang identik dengan pertambangan timah inilah, pernah dalam suatu masa para pemimpin republik menghabiskan waktu dan mengurus pikirannya dalam strategi mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia dari tangan Belanda yang belum rela melepaskan jajahannya di bumi pertiwi. Maka tidaklah heran jika Moh. Hatta begitu terkesan dan mempunyai kenangan yang mendalam di Muntok, bahkan merelakan datang kembali ke Muntok pada tanggal 17 Agustus 1951 untuk membuat sebuah tugu peringatan beserta prasastinya.

Demikian puisi karya Bung Hatta terukir dalam sebuah prasasti tembaga dan disematkan di sebuah tugu peringatan di depan Pesanggrahan Muntok, tempat tinggal para pemimpin Republik selama dalam pengasingan, ketika ditangkap dalam agresi Militer II Belanda di Yogyakarta.

### **Pesanggrahan Manumbing**

Manumbing sebenarnya nama sebuah bukit kecil dan terletak di tepian pesisir pantai barat Pulau Bangka dan berhadapan dengan Pulau Sumatera. Puncak bukit dengan

ketinggian 500 meter di atas permukaan laut ini selama berabad-abad telah menjadi tetenger (penanda) bagi pelayar di perairan jalur Selat Malaka, ketika hendak membuang sauh di pantai barat Pulau Bangka. Bukit Manumbing suasananya masih seperti sedia kala dikelilingi hutan lindung dan terdapat jalan sempit beraspal dan mendaki menuju puncak, sepi, tertutup hutan lebat, tapi sejuk. Di puncak bukit inilah terdapat sebuah wisma yang kokoh dan dibangun pemerintah Hindia Belanda sebagai tempat peristirahatan pembesar colonial utamanya dalam hubungan dengan penambangan dan industri timah Belanda di Pulau Bangka. Penduduk lokal yang umumnya orang Melayu dan etnis Tionghwa yang didatangkan Belanda sebagai kuli timah menyebut rumah peristirahatan tersebut dengan Pesanggrahan Manumbing.

Pesanggrahan Manumbing yang dibangun di atas puncak Gunung Manumbing dan dikelilingi kelebatan hutan tropis menutupi lereng dan tebing hingga ke kaki, terdiri dari 3 bangunan, yaitu satu bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan dua bangunan lain berupa giri sasana Manumbing (berfungsi untuk melihat pandangan ke arah pantai, pelabuhan dan pemukiman/kota Muntok). Sehingga pesanggrahan Muntok dapat dikatakan selain sebagai tempat

istirahat dengan panorama ke arah pantai dan dataran rendah di sekitarnya, namun pada sisi lain juga dapat dipakai sebagai lokasi pengawasan kapal-kapal yang melintasi dan berlabuh di pantai Muntok.

Di Pesanggrahan Manumbing yang terpencil dan jauh dari pemukiman warga ini pada tanggal 31 Desember 1948 para pemimpin bangsa Indonesia; Dr. Moh. Hatta, Mr. Ali Sastro Amidjojo, Mr. Moh. Rum, Assat, Suryadarma dan A.G. Pringgodigdo diasingkan oleh Belanda.

Baik gedung, kamar dan ruang-ruang tempat tinggal selama dalam pengasingan di Pesanggrahan Manumbing sampai saat ini masih ada dan terawat dengan baik, meski mengalami sedikit perubahan. Seiring perjalanan waktu dan fungsi pesanggrahan yang terus dipakai, pesanggrahan inipun pernah menjadi sebuah hotel yang dikelola perusahaan swasta dalam waktu yang cukup lama dan baru diserahkan kembali kepada pemerintah pada tahun 2009.



*Pesanggrahan Manumbing masih tampak berdiri kokoh dipuncak bukit*

### **Pesanggrahan Muntok**

Pesanggrahan Muntok, berada di Kelurahan Sungai Daeng, Kecamatan Muntok. Pesanggrahan ini lebih dikenal masyarakat dengan nama Wisma Ranggam, sebuah nama

yang diberikan oleh PT Timah ketika pesanggrahan dipakai sebagai kantor dan mess karyawan timah. Pesanggrahan Muntok ini sempat tidak terurus dan kondisinya hampir hancur sejak PT Timah Go Public bulan Oktober 1995 menjadi PT Timah Tbk. Seiring dengan perubahan status PT Timah, banyak aset-aset bangunan yang dipandang biayanya tidak efisien secara operasional, kemudian diserahkan kepada pemerintah dan sebagian juga dijual. Seperti halnya bangunan rumah karyawan timah, wisma (penginapan), rumah sakit, bekas kantor, dan bangunan lain oleh perusahaan, termasuk bangunan bersejarah Pesanggrahan Manumbing dan Pesanggrahan Muntok. Nasib Pesanggrahan Muntok setelah masa restrukturisasi PT Timah Tbk. Kondisinya lebih buruk, disamping tidak terurus banyak komponen bangunan yang dijarah orang. Sedangkan tata ruang bangunan mengalami penambahan di sana sini dan nyaris tidak terlihat lagi bentuk aslinya.

Pada tahun 2000-an setelah adanya inisiatif Alamsyah, seorang Camat Muntok yang merasa terusik hatinya melihat bangunan bersejarah tidak terurus dan diambang kehancuran, mulai memberikan perhatian khusus dan pengawasan Pesanggrahan Muntok dari penjarahan, khususnya terhadap komponen bangunan. Pada tahun 2002 Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi yang mempunyai wilayah kerja termasuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, melakukan pemugaran. Dengan dipugarnya Pesanggrahan Muntok dalam bentuk aslinya, telah membuka kembali ingatan ketika Presiden Soekarno, Haji Agus Salim, Mr. Ali Sastro Amidjojo dan Mr. Moh. Roem tinggal di tempat ini saat dibawa Belanda ke Bangka

pada tanggal 6 Februari 1946 dan digabungkan dengan para pemimpin republik yang sudah diasingkan sebelumnya.



*Pesanggrahan Muntok ketika dihuni para pemimpin republik*



*Pesanggrahan Muntok ketika dipakai kantor dan wisma PT Timah*



*Pesanggrahan Muntok setelah dipugar Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi*

## **Muntok, Perang Revolusi, dan Negosiasi Kedaulatan Republik Indonesia**

Menyerahnya Jepang pada bulan Agustus 1945 telah mengakiri kekuasaan penjajah di Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945 sebuah pernyataan proklamasi dibacakan Soekarno, maka sejak itu pula harapan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan asing menjadi nyata dan disambut dengan gembira rakyat Indonesia. Sementara itu, banyak pihak seperti Sekutu yang menang Perang Dunia II hampir sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi di Indonesia (M.C. Riclefs, 2008). Sekutu terutama Inggris untuk sebagian besar daerah Indonesia, yang bertanggungjawab untuk memulangkan Jepang dan menjaga kekuasaan hingga pemerintah sipil Hindia Belanda membentuk UNCI, datang ke Indonesia untuk menerima penyerahan pihak Jepang dan memulihkan kembali pemerintahan Kolonial Belanda. Melihat situasi seperti ini pihak Belanda kemudian memanfaatkan dengan membentuk NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) dengan tujuan kembali ke Indonesia dan membatalkan kemerdekaan Indonesia.

Usaha Belanda dan Sekutu kembali ke Indonesia telah menimbulkan reaksi yang keras dari rakyat Indonesia dan menolak kedatangan tersebut. Revolusi ini meletus dengan ditandai perang bersenjata, seperti di Surabaya dan beberapa tempat lainnya.

Pada sisi lain Belanda sangat berhasrat sekali untuk segera menguasai Kepulauan Bangka Belitung, untuk bisa kembali mengoperasikan pertambangan timah karena adanya permintaan lebih besar terhadap timah dunia pasca perang (Heidhus, 2008). Hasrat ini ditandai dengan kedatangan satu detasemen untuk Bangka, dengan

tentara, pejabat kolonial, dan staf teknik dan administratif untuk BTW (*Bangka Tin Winning Bedrijt*, yaitu perusahaan milik Belanda yang khusus bergerak disektor pertambangan timah di Pulau Bangka) mendarat di Muntok 11 Februari 1945. Meski banyak tantangan dan perlawanan pejuang Indonesia terhadap kedatangan Belanda, namun dari sini Pemerintah Belanda bisa memulai menata kembali kepentingan utamanya, pemulihan pertambangan timah dan bercokol kembali di Pulau Bangka. Barangkali karena keberhasilan Belanda menstabilkan kondisi Pulau Bangka ini, di kemudian hari Bangka dijadikan tempat pengasingan para pemimpin republik ketika Belanda menduduki Ibu Kota Yogyakarta dalam Agresi Militer II..



*Bekas kantor BTW di Muntok*

Dalam pengasingan di Kota Muntok ini para pemimpin republik, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta bersama Perdana Menteri Syahrir, Haji Agus Salim, Sultan Hamengku Buwono IX, Mohammad Roem merintis jalan mengakiri kemelut menegakkan republik dan mengakiri pendudukan Belanda. Kemelut ini menjadi agak terang ketika Belanda mulai terdesak baik oleh tekanan dunia internasional atas 'aksi polisional kedua kalinya" maupun oleh usaha perjuangan pemimpin republik. Bahkan akhirnya Belanda

berusaha mengirim utusan dan membujuk Bung Karno yang waktu itu tinggal di Pesanggrahan Muntok untuk mau bermusyawarah. Dari hasil negoisasi antara pemimpin republik dengan pihak Belanda, menghasilkan sebuah Perundingan Roem-Royen yang akhirnya para Pemimpin Republik kembali ke Jawa. Pada tanggal 6 Juli 1949, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta serta diiringi pejuang kemerdekaan lainnya akhirnya meninggalkan Pulau Bangka menuju Yogyakarta. Dengan pembuangan Soekarno, Hatta, dan tokoh-tokoh republik rupanya telah membawa Bangka masuk dalam ke dalam Republik dan membangun semangat merdeka. Bangka pun yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pulau penghasil timah, dengan peristiwa ini Bangka menjadi pusat kesibukan politis yang mengantarkan jalan menuju kedaulatan Republik Indonesia. Tepat kiranya jika sanjungan Bung Karno terhadap rakyat di Bangka dalam memorandum,...."Rakyat Bangka nyata bersemangat Republiken..." dan Bung Hatta pun mengukir sebuah puisi tentang kenangan dan kemenangan sebagaimana terpahat dalam prasasti tembaga dan di sebuah tugu peringatan di depan Pesanggrahan Muntok.

### **Melestarikan dan Memanfaatkan Bangunan Bersejarah.**

Tingginya nilai sejarah di Pulau Bangka ini, khususnya dua bangunan, Pesanggrahan Muntok dan Manumbing, yang menjadi tempat pengasingan dan musyawarah penting para tokoh perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, menjadi alasan kuat untuk menjaga keberadaan serta keaslian bangunan tersebut.

Di tempat ini, para tokoh kemerdekaan Indonesia menjalankan perannya sebagai pusat perjuangan Republik Indonesia kala itu. Nilai-nilai penting tentang sejarah serta tinggalannya ini hanya akan menjadi cerita legenda kepada anak cucu kita jika tidak kita jaga dengan baik. Sebaliknya, keutuhan serta eksistensi bangunan-bangunan bersejarah menjadi bukti nyata bagi para generasi untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan integrasi bangsa.

Sebagai warisan sejarah, bangunan-bangunan ini bermanfaat sebagai media edukasi *character building*, semangat dan kebanggaan menjadi Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan bangunan-bangunan bersejarah, upaya yang harus dilakukan adalah bagaimana menciptakan tinggalan tersebut menjadi tempat kunjungan bagi masyarakat khususnya generasi muda, sehingga tinggalan-tinggalan ini benar-benar menjadi *means of education* bagi generasi bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Sujitno, Sutedjo. 1996. Sejarah Timah Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Heidhues, Mary F. Somers. 2008. Timah Bangka dan Lada Muntok. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Ricklefs, MC. Sejarah Indoensia Modern 1200-2008. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

